

BAB III

PERANAN WANITA DALAM MEMBINA KESEJAHTERAAN KELUARGA MENURUT AL-QUR-AN

A. Kesejahteraan keluarga menurut al-Qur-an

Keluarga tentu saja tidaklah sekedar pabrik untuk memperanakan manusia. Kendati pemeliharaan serta kelangsungan hidup merupakan salah satu tujuannya. Tapi lebih dari itu institusi keluarga merupakan landasan struktur sosio kultural dan mekanisme yang bisa menjamin kebutuhannya sendiri guna menjaga stabilitas sosial, ideologi serta budaya yang melingkupi masyarakatnya secara utuh pada saat sekarang dahulu maupun yang akan datang.¹

Keluarga mempunyai tanggung jawab yang tidak ada taranya di dalam mendidik dan membina suatu bangsa, dari keluarga yang rukun dan sehat akan lahir anak-anak yang sehat pula, jasmani dan rohani, dan dari anak-anak dan anggota keluarga yang sehat ini akan terjadilah suatu bangsa yang sehat, kuat dan perkasa. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Pada keluarga terletak kewajiban pertama untuk mendidik seorang menjadi sehat, beradab, tahu sopan santun, mempunyai sifat-sifat yang baik dan menjadi anggota masyarakat yang cakap dan berguna.²

Secara garis besar keluarga berfungsi sebagai berikut :

¹Khurshid Ahmad, Keluarga Muslim, Risalah, Bandung, 1986, hlm. 19.

²Aisyah Dahlan, Membina Rumah Tangga Bahagia Peranan Agama dalam rumah tangga, Yamunu, Jakarta, 1969, hlm. 19.

1. Pemeliharaan dan kesinambungan suku bangsa dan membentuk kesatuan sosial dalam masyarakat.

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء ١)

Artinya: Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.³

(Q.S. an-Nisa' ayat 1)

Kesinambungan ras manusia dan kebudayaannya, serta berkelangsungan khilafah tergantung pada mekanisme pemeliharaan dan reproduksi yang efektif. Alam telah mempersiapkan hal ini yakni dengan perbedaan psikologis dan fisiologis, memperanakkan, membutuhkan suatu struktur yang stabil, laki-laki dan perempuan serta anak-anak memerlukan wadah yang mapan dan kekal untuk menjalankan peran masing-masing. Dan keluargalah institusi yang dapat memelihara proses ini secara lengkap, dari awal hingga pelaksanaannya.⁴

Dan pada kenyataannya, lembaga keluarga (perkawinan) adalah merupakan jembatan penghubung antar keluarga suku bangsa serta kebangsaan yang berlainan, sehingga dapat membentuk kesatuan sosial dalam masyarakat.

³Departemen Agama RI, Al-Qur-an Dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur-an, Jakarta, 1983, hlm. 114.

⁴Khurshid Ahmad, Op.cit, hlm. 20.

2. Tempat pendidikan.

Keluarga ditinjau dari segi pendidikan adalah termasuk salah satu dari tiga golongan besar lembaga pendidikan, yaitu : Rumah tangga atau keluarga, sekolah dan lingkungan atau masyarakat.

Keluarga adalah sekolah yang pertama-tama bagi anak-anak yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai, ketrampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya.⁵

Menurut ajaran Islam, pada dasarnya tugas dan kewajiban kedua orang tua atau keluarga dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya tersebut adalah merealisasi dari firman Allah dalam al-Qur-an;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَثْبُوتَةٌ غُلَاظٌ شَدِيدٌ لَا يُعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(التحریم ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkanNya.⁶

(Q.S. At-Tahrim ayat 6).

Bertitik tolak dari ayat tersebut dapat difahamkan bahwa melatih dan mendidik anak-anak adalah suatu hal yang penting, karena anak sebagai amanat bagi orang tua-

⁵ Abd. Ghani Abud, Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya, Pustaka, Bandung, 1987, hal. 38.

⁶ Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 951.

nya. Hati dan jiwa anak kecil adalah masih putih bersih, maka tergantung bagaimana orang tua mengukirnya, apabila dibiasakan kearah kebaikan, maka jadi baiklah ia dan bahagia dunia akhirat, tetapi apabila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka rusaklah dan celaka dia.

Dalam hal ini Sayyid Ali Fikri berpendapat bahwa anak itu sejak lahir telah membawa fitrah atau pembawaan manusia. Kecuali segala sesuatu yang berhubungan dengan sebagian muamalah keduniawian, maka anak mengikuti agama ayah mereka.⁷

Beliau menyandarkan pendapat ini atashadits Nabi sebagai berikut :

عن ابي هريرة أنه كان يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 ما من مولود الا يولد الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه
 أو يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA. katanya: Bersabda Rasulullah Saw. Tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan putih bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi.⁸

Dengan demikian, maka dapatlah dikatakan bahwa baik buruknya anak itu tergantung kepada didikan dari orang tuanya serta pembiasaan baik mereka, karena sebagian besar kehidupan anak itu adalah di dalam keluarga atau rumah tangga.

⁷M. Arifin, Hubungan timbal balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta Cet. IV, 1978, hlm. 57.

⁸Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, Shahih Muslim, Juz III, Dahlan, Bandung, t.t., hlm. 459.

3. Perlindungan moral.

Bahwasanya manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan rokhani maupun kebutuhan biologis. Hasrat seksual merupakan suatu dorongan kreatif dan alamiah. Namun demikian Islam melarang segala wujud hubungan seksual di luar hukum perkawinan dan menganjurkan perkawinan. Agar dengan itu laki-laki dan perempuan dapat menggenapkan desakan alamiahnya, menjalani kehidupan dimana kenikmatan serta tanggung jawab ada dalam tempat yang saling mendukung. Hubungan seksual melalui perkawinan, dan perkawinan itu sendiri memberikan mekanisme kendali atas desakan seksual, katup pengaman moralitas.⁹

Al-Qur-an menyebutkan, perkawinan sebagai tempat berlindung dari kehidupan sesat.

فَانكحواهن بآذن أهلهن واتوهن أجورهن بالمعروف محصنت غير

مسفحت ولا متخذات احدان (النساء ٢٥)

Artinya: Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuannya, dan berilah maskawinnya menurut yang latut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri bukan penzina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki sebagai piaraannya.¹⁰

(Q.S. an-Nisa' ayat 25).

4. Stabilitas psiko emosional, cinta dan kebajikan.

Allah berfirman :

ومن آيته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها

⁹Khursid Ahmad, Op.cit, hlm. 21

¹⁰Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 121.

وجعل بينكم مودة ورحمة ان في ذلك لايت لقوم يتفكرون
(الروم ٢١)

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikanNya diantara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹¹

(Q.S. Ar-Rum ayat 21).

Memahami ayat tersebut di atas Muhammad Rasyid Ridha dalam panggilan Islam terhadap wanita berpendapat bahwa dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga terdapat tiga unsur yang essensial yaitu ketenteraman jiwa, rasa cinta dan kasih sayang. Beliau mengatakan bahwa "Ketenteraman jiwa suami isteri adalah unsur pertama yang secara khusus diperuntukkan bagi pasangan suami isteri. Kalimat ini merupakan ungkapan yang mengandung pengertian adanya perasaan rindu, kenikmatan dan cinta kasih yang diperoleh masing-masing pihak seiring dengan pertemuan dan pergaulan mereka berdua, sehingga makin sempurnalah kemanusiaan mereka dengan kehadiran manusia lain melalui mereka berdua. Dengan kehadiran anak itu lenyaplah kegelisahan naluriah yang melanda kalbu dan pikiran mereka berdua, yang tanpa anak ketenteraman tak mungkin bisa diperoleh."¹²

¹¹ Ibid, hlm. 644.

¹² Muhammad Rasyid Ridha, Panggilan Islam terhadap Wanita, Pustaka, Bandung, 1986, hlm. 21.

Unsur kedua adalah rasa cinta yang lahir melalui pergaulan dan tolong menolong. Unsur ini menjadi milik bersama pasangan suami isteri dan keluarga mereka. Sedangkan unsur ketiga, kasih sayang yang tak mungkin sempurna, tanpa adanya naluri keibuan dan kebapakan yang melimpahkan kasih sayang kepada putra putrinya.¹³

Terciptanya ketiga unsur perkawinan itu adalah merupakan sumber terciptanya hubungan psikologis, emosional serta spiritual. Hubungan dalam keluarga, diantara para anggotanya, terutama antara suami isteri, bukan semata-mata hubungan saling membutuhkan. Akan tetapi adalah juga hubungan spiritual yang menciptakan serta menumbuhkan cinta sayang, bahagia, kebajikan hati, saling menghormati, pengorbanan, kepuasan diri, pelipur lara dan dukungan.¹⁴

5. Keterjaminan sosial dan ekonomi.

Salah satu fungsi perkawinan dalam keluarga adalah untuk memperluas wilayah ikatan saudara serta menyatukan dalam satu kesatuan sosio ekonomi yang saling mendukung, saling menunjang. Tapi tentu saja tidak sekedar itu, kendati saling bergantung dalam bidang ekonomi adalah unsur yang penting. Islam adalah juga pembentuk psikososial.¹⁵

Keluarga sebagai masyarakat merupakan lembaga ekonomi artinya setiap individunya itu menghasilkan, sekalipun tampaknya karena pendeknya pandangan-hanya menghabiskan tanpa menghasilkan sedikitpun.

¹³ Ibid, hlm. 22

¹⁴ Khurshid Ahmad, Op.cit, hlm. 22

¹⁵ Abdul Ghani Abud, Op.cit, hlm. 44.

Kepala keluarga itulah yang tampak menghasilkan dihadapan mata, oleh sebab itu maka tidak ada pertentangan peran ekonomi yang dijalankan dalam kehidupan keluarga, baik dia sebagai buruh, petani, pegawai atau pun kepala negara; baik dia mengerjakan pekerjaan bebas yang diaturnya sendiri ataupun mengerjakan pekerjaan atas perintah orang lain untuk mendapat upah.

Isteri di dalam rumah tangga juga menghasilkan, yaitu mengatur urusan rumah tangga ini. Tanpa pengaturan dari isteri, maka kepala keluarga tidak akan dapat menjalankan fungsi ekonominya diluar rumah, dimana dia pulang kerumah itu untuk mendapatkan udara yang dapat menghapuskan setiap tetes dari keringatnya yang dia pergunakan untuk bekerja di luar rumah.¹⁶

Melihat betapa pentingnya fungsi dan peranan keluarga dalam pembinaan dan kehidupan individual dan masyarakat, maka kesejahteraan atau kemaslahatan keluarga menjadi sangat penting demi tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa dan negara.

Kesejahteraan atau kemaslahatan yang dimaksud bukanlah kesejahteraan materiil atau yang bersifat jasmaniah belaka. Kesejahteraan yang dimaksud adalah meliputi pula kesejahteraan rokhaniah duniyah. Kesejahteraan yang seimbang diantara segenap seginya, baik segi moral maupun material, serta dari segi mental spiritual, baik segi duniariyah maupun segi ukhrawiyah. Kesejahteraan itupun harus menyeluruh, meliputi orang tua, anak serta kemampuannya berlangsung atas dasar kescim-

¹⁶ Abdul Ghani Abud, Op.cit, hlm. 44.

bangun antara hak dan kewajiban. Baik hak dan kewajiban terhadap diri pribadi dan masyarakat maupun hak dan kewajiban terhadap Allah Swt.

Keluarga yang sejahtera menurut al-Qur-an adalah keluarga yang beriman, mengerjakan amal shaleh, berbuat baik kepada orang lain dan bertanggung jawab kepada keluarganya, terpenuhinya kebutuhan sehari dan kepentingan pendidikan anak-anaknya agar merentakumbuh menjadi manusia yang shaleh dan berakhlak.

Firman Allah Swt.:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ - الْقَصَصُ : ٧٧

Aerinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (Kebahagiaan) negeri akhirat, - dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat rusak.¹⁷

(Q.S. Al-Qoshos ayat 77)

Disebutkan dalam ayat lain :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ
اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ - النحل : ٧٢

17

Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 623.

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu anak-anak dan cucu dan mem-berimu rizki dari yang baik-baik. Maka meng-
apakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah.¹⁸

(Q.S. An-Nahl ayat 72).

Dalam setiap keluarga ada orang-orang yang me-
lengkapi sebuah keluarga yang merupakan pilar - pilar
(pendukung) yaitu suami (ayah), isteri (ibu) dan anak.
Untuk terciptanya kesejahteraan keluarga pilar- pilar
keluarga tersebut harus terjelma :

- a). Suami isteri yang shaleh artinya yang dapat menda-
tangkan manfaat dan faedah untuk dirinya, anak-anak
nya dan masyarakatnya. Sehingga kepadanya tercer -
min tindak tanduk dan perbuatan yang dapat menjadi
contoh teladan "Uswatun hasanah" bagi anak-anaknya
dan orang lain.
- b). Anak-anaknya abror (baik) dalam pengertian berkwa-
litas, berakhlak, sehat jasmani dan rokhani arti-
nya produktif dan kreatif, sehingga kelak tidak
menjadi beban orang lain atau masyarakat dan dapat
hidup berdikari.
- c). Pergaulannya baik. Artinya pergaulan anak-anaknya
terarah, hanya dengan anak-anak yang bermental
baik, berpendidikan sepadan, mengenal lingkungan
yang baik dan bertetangga yang supel tanpa mengor-
bankan prinsip dan pendirian hidupnya.
- d). Berkecukupan rizkinya (sandang, pangan dan papan)
cukup disini artinya dapat membiayai hidup dan ke-

¹⁸ Ibid, hlm. 412.

hidupan keluarganya, baik untuk sandang, pangan dan pannyanya maupun untuk biaya pendidikan dan ibadahnya.¹⁹

Rumusan tersebut di atas diambil dari hadits Nabi Saw. yang berbunyi :

أربع من سعادة المرء أن تكون زوجته سالحة وأولاده
أبرارا وخطاؤه صالحين وأن يكون رزقه في
بلده . - رواه ابن عساکر

Artinya: Empat macam kebahagiaan akan dikecap seseorang manakala isterinya shalihah, anak-anaknya abror (baik) lingkungan atau pergaulannya baik manakala rizkinya tersedia ditempat.²⁰

B. Fungsi wanita dalam kesejahteraan keluarga

Sesungguhnya manusia sangat membutuhkan terhadap adanya keluarga sejahtera baik materiil maupun spiri- tual, keluarga yang dapat berfungsi sebagai sumber ke- tentraman jiwa dan kepuasan rokhani maupun jasmani.

Kerja sama yang harmonis antara pilar-pilar ke- luarga (suami, isteri dan anak) yang masing-masing men- jalankan fungsinya secara baik adalah merupakan hal yang sangat menentukan terhadap tercapainya kesejahtera an keluarga.

Menurut al-Qur-an wanita mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, agung dan mulia. Selaku hamba Allah yang

¹⁹Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Mem- bina Kemaslahatan Keluarga, Jakarta, 1982, hlm. 19.

²⁰Jalaluddin Abd. Rahman As-Suyuthi, Jami'us Shogh hir fi Ahaditsin an-Nadzir, Darul Fikri, Beirut, hlm. 38

dipundaknya dibobani setumpuk tanggung jawab dan amanat, antara pria dan wanita tiada bedanya, sebab tirai pemisah antara seorang dengan yang lainnya menurut al-Qur-an adalah taqwa, bukan jenis kelaminnya. Yang paling taqwa itulah yang paling mulia disisi Allah tidak pandang bulu apakah ia wanita atau pria.

Allah berfirman :

يا ايها الناس انا خلقنكم من ذكر واثى وجعلناكم شعوباً
وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله عليم
خبير - الحجرات : ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²¹

(Q.S. Al-Hujurat ayat 13).

Apa-apa yang dikaruniakan Allah kepada pria juga Allah karuniakan pada wanita, keduanya adalah anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai keistimewaan atau kelebihan disamping adanya persamaan dan kelemahan.

Al-Qur-an mendudukan kaum wanita dalam tempat yang terhormat, sebab Islam hanya mewajibkan kepada mereka hal-hal yang sesuai dengan fitrahnya.

Allah berfirman :

ولهن مثل الذى عليهن بالمعروف وللرجال عليهن درجة - البقرة: ٢٢٨

²¹Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 847.

Artinya: Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.²²

(Q.S. Al-Baqarah ayat 228).

Dalam ayat ini Allah meninggikan kaum pria satu derajat dari kaum wanita sesuai dengan fitrahnya. Karena itu penghormatan kaum pria kepada kaum wanita berupa pemberian-pemberian, itu menjadi ganti yang sepadan bagi kaum wanita. Ini di tempatkan sebagai tradisi yang serasi dikalangan umat manusia agar kaum wanita berjiwa bersih dan bisa memenuhi fungsinya sebagai penenang kalbu.²³

Lebih lanjut dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan yang dimaksud dengan pria atau suami mempunyai kelebihan satu tingkat dari isteri, yakni sebagai pimpinan rumah tangga harus ditaati oleh isterinya. Karena itu suami berkewajiban mencukupi semua kebutuhan rumah tangga secara layak.²⁴

Sebagaimana firman Allah Swt.:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ - النِّسَاءِ : ٣٤

Artinya: Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian - mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka.²⁵

(Q.S. an-Nisa' ayat 34).

²²Ibid, hlm. 55.

²³Muhammad Rasyid Ridha, Op.cit, hlm. 38.

²⁴Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir Al-Quraisyi Ad-Di - masyqi, Tafsir Ibnu Katsir, Juz I, Sulaiman Mar'i, Penang t.t., hlm. 271.

²⁵Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 123.

Kelebihan derajat yang diberikan kepada kaum pria itu merupakan suatu karunia yang diberikan Allah karena mereka mempunyai tanggung jawab sebagai pelindung kaum wanita dengan memiliki kelebihan kekuatan fisik maupun mental, dan untuk itu pula tanggung jawabnya dalam hal membela bangsa dan negaranya lebih menonjol dan berada pada barisan terdepan.²⁶

Mengenai kepemimpinan kaum pria (suami) terhadap wanita (isteri), Imam Muhammad Abduh mengatakan :

"Yang dimaksud kepemimpinan disini adalah kepemimpinan dimana orang yang dibawahnya bisa melakukan tindakan sesuai dengan aspirasi dan kehendak dirinya dan bukan berarti ia dipaksa mengikuti kehendak yang telah digariskan oleh yang memimpinnya. Akan halnya ungkapan "seseorang menjadi pemimpin orang lain" adalah mengandung arti pemberian petunjuk dan pengawasan dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah didireksi tersebut yang juga termasuk dalam hal ini adalah memelihara rumah tanpa kerabat, kecuali dalam waktu-waktu dan keadaan yang telah diizinkan oleh suaminya.²⁷

Dengan demikian berarti kaum pria tidak dibenarkan berlaku sewenang-wenang terhadap kaum wanita lantaran kelebihan yang mereka miliki. Sebaliknya kaum wanita pun tidak dibenarkan pula meremehkan kelebihan yang dimiliki kaum pria, lalu berusaha menundukkan kaum pria melalui kelebihan yang mereka miliki tersebut.

Dengan melihat pria dan wanita baik dari segi kelebihan, persamaan dan perbedaannya yang telah penulis kemukakan di atas, tampak bahwa hal itu adalah bukan hal yang kebetulan, tetapi sesuatu yang memang telah

²⁶ Abu Bakar Al-Asyari, Tugas Wanita Dalam Islam, Media Dakwah, Jakarta, Cet. VII, 1987, hlm. 43.

²⁷ Muhammad Rasyid Ridha, Op.cit, hlm. 38.

dirancang oleh Al-Khaliq, agar manusia pria dan wanita (suami dan isteri) dapat melaksanakan fungsi dan tugas masing-masing untuk saling melengkapi dan tolong menolong dalam keluarga. Mereka (pria dan wanita) adalah rel kembar kereta atau kehidupan.

Wanita dalam Islam adalah dasar dan sokoguru dalam bangunan keluarga, hati lembut yang penuh berisi rasa cinta kasih adalah sumber ketenteraman dan stabilitas psikologis suami dan anak-anaknya.

DR. Zakiah Darajad menyatakan bahwa keluarga atau rumah tangga sebagai unit terkecil dari masyarakat sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat. Apabila tiap-tiap rumah tangga tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari rumah tangga-rumah tangga yang berbahagia itu akan bahagia dan tenteram pula. Dan selanjutnya kebahagiaan rumah tangga itu akan tergantung kepada dapatnya kaum wanita melaksanakan kedua fungsinya yang terpenting, yaitu sebagai isteri dan itu menurut mestinya.²⁸

1. Wanita selaku isteri

Seorang isteri bagi suami diharapkan dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan.

Allah berfirman :

ومن آيته ان خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة ان في ذلك لآية لقوم يتفكرون - الروم : ٢١

²⁸ Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Dalam Pembangunan Mental, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 76.

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikanNya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir.²⁹ (Q.S. Ar-Rum ayat 21).

Disebutkan pada ayat lain :

هن لباس لكم وأنتم لباس لهن - البقرة : ١٨٧

Artinya: Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian baginya.³⁰ (Q.S. Al-Baqarah ayat 187)

Dalam ayat-ayat tersebut di atas dikatakan bahwa antara suami dan isteri diciptakan rasa kasih sayang yang mesra, yang pada hakikatnya dapat membuahkan rasa bahagia dan tenteram dalam keluarga, dimana si suami sebagai penguat, penegak, pengaman serta pembela dalam rumah tangga, sedang si isteri di harapkan dapat menciptakan suasana rukun dan menyenangkan dalam rumah tangga, ia dapat membuat hati suaminya terpicat kepada suasana rumah tangga.

Selanjutnya al-Qur-an menggambarkan saling ketergantungannya pria dan wanita dalam rumah tangga demikian erat. Isteri dan suami diumpamakan libas (pakaian) antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana pakaian dapat memberikan kehangatan, perlindungan dan kerapian, maka demikian pulalah suami isteri harus saling memberikan kemesraan, kedamaian dan perlindungan supaya tidak mela-

²⁹ Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 644.

³⁰ Ibid, hlm. 45.

kukan perzinaan dan tindakan lain yang menyakitkan hati.³¹

Kemudian isteri yang bagaimanakah yang dapat menciptakan suasana tenteram dan damai yang penuh rasa cinta kasih dalam keluarga ?

Dalam al-Qur-an Allah berfirman :

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لَّغَيْبٍ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ - النِّسَاءُ : ٣٤

Artinya:Sebab itu wanita-wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di-balik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka).³²

(Q.S. An-Nisa ayat 23).

Ini merupakan keterangan terinci tentang ihwal kaum wanita dalam kehidupan rumah tangga yang berada di bawah kepemimpinan kaum pria. Bahwasannya isteri yang shalihah adalah mempunyai ciri-ciri antara lain; taat yakni betah tinggal di rumah serta taat kepada Allah Swt. bersikap ma'ruf kepada suami dan menjaga kehormatan diri di saat suaminya tidak dirumah, yakni menjaga segala sesuatu yang mesti dipelihara, baik berkenaan dengan kehormatan diri maupun harta.

Dalam tafsir Ibnu Katsir maksud ayat ini diperjelas lagi dengan hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

قال رسول الله صم خير النساء امرأة اذا نظرت اليها سرتك واذا امرتها اطاعتك واذا غبت عنها حفظتك في نفسها ومالك - رواه أصحاب السنن

³¹Fatimah Heeren, Aishah Lemu, Morteza Mutahari, Tugas dan identitas Muslimat, Shalahuddin Press, Bandung, Cet I, 1988, hlm. 7.

³²Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 123.

Artinya: Sebaik-baik wanita adalah yang menawan hatimu bila engkau pandang, taat manakala engkau perintah dan menjaga hartamu serta memelihara kehormatan dirinya kalau kamu tidak ada dirumah.³³

Ustadz Muhammad Abduh mengatakan bahwa yang dimaksud dengan menjaga kehormatan disini adalah menurup apa yang dapat membuat malu bila dikemukakan artinya, menjaga segala sesuatu yang secara khusus berkenaan dengan rahasia suaminya serta tidak menceritakan rahasia suaminya kepada siapapun.³⁴

Penghormatan yang diberikan kepada kaum wanita melalui kesaksian Allah tersebut di atas, dimaksudkan agar mereka tetap terjaga dari jampahan tangan-tangan kotor pandangan mata yang jahil atau pergunjingan disaat suami mereka tidak dirumah, melalui bujukan lembaran-lembaran uang dan beberapa kerat roti.³⁵

Dengan kata lain, sifat wanita Shalihah adalah penghormatan yang diberikan oleh Allah, sebab wanita yang shalihah selalu mendapat pengawasan dan ketakwaan yang menyebabkan mereka menjadi wanita-wanita yang terpelihara dari sifat khianat dan mampu menjaga amanat. Atau mereka menjadi wanita yang mampu memelihara harta dan dirinya lantaran perintah Allah yang mampu mereka pelihara. Dengan itu mereka selalu taat kepada Allah dan tidak memperturutkan hawa nafsu.

³³ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwany, Sunan Ibnu Majjah, Juz I, hlm. 596.

³⁴ Muhammad Rasyid Ridha, Op.cit, hl. 40.

³⁵ Ibid, hlm. 41.

Tentang nilai wanita shalihah ini Nabi Saw. bersabda :

عن عبد الله بن عمرو بن العاص ر ع أن رسول الله حرم قال : الدنيا
متاع وخير متاعها امرأة سالحة - رواه مسلم

Artinya: Abdullah bin Amru bin Ash berkata : Bersabda Nabi Saw.; Dunia adalah kesenangan sementara-atau hiasan, dan sebaik-baik hiasan adalah wanita (isteri) yang shaleh.³⁶

Dari uraian tersebut di atas dapat difahami bahwa wanita atau isteri yang shalihah adalah wanita yang mengetahui kewajibannya terhadap Tuhannya dan terhadap suaminya, sehingga si suami benar-benar merasa yakin bahwa isterinya hanyalah buat dirinya sendiri. Segala yang dilakukan adalah untuk memberikan kesenangan dan ketenangan suami dan keluarganya.

Kewajiban taat isteri kepada suaminya adalah sebagai imbangan perjuangan suami di medan kehidupan untuk melindungi dan memimpin keluarga, dan karena kaum pria berkewajiban memberi nafkah.

Meskipun demikian sifat kepemimpinan yang diharapkan bukanlah kepemimpinan yang bersifat otoriter, tetapi sebaliknya dilaksanakan dengan jalan yang makruf penuh kasih sayang. Sebab ikatan perkawinan itu merupakan sarana membina kasih sayang yang sempurna maka hendaknya suami isteri itu menjauhi hal-hal yang menyebabkan timbulnya kebencian dan permusuhan.

Himbauan berbuat baik kepada isteri atau keluarganya ditujukan kepada kaum pria melalui sabda Rasulullah :

³⁶ Muhyiddin Abi Zakaria ibnu Syarif An-Nawawi, Riyadlus Shalihin, An-Nabhaniyah, Surabaya, t.t., hal.130

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي ما أكرم النساء
الا كريم ولا أهانهن الا لثيم - رواه ابن ماجه والبيهزار

Artinya: Orang yang baik diantara kamu, ialah orang yang baik terhadap ahlinya, dan aku sendiri adalah baik terhadap ahliku. Perempuan adalah orang yang mulia dan tidaklah menghinakan perempuan - melainkan orang yang hina jua.³⁷

Dari hadits tersebut dapat diambil pengertian bahwa laki-laki sebagai pemimpin keluarga hendaknya bersifat arif dan bijaksana sehingga mampu untuk mendidik mereka guna menuntun kecenderungannya (wanita) menuju kebenaran dan kemaslahatan.

Selanjutnya Ny. Aisyah Dahlan merumuskan kewajiban-kewajiban khusus isteri kepada suami sebagai berikut :

1. Pertama-tama sesuai dengan nasihat Asma binti Abu Bakar kepada putrinya yang akan kawin diantara lain Jadilah kau menjadi ayunan dan suamimu akan menjadi tiangnya yang kokoh dan kuat.
2. Membantu suami dalam menjalankan bahtera rumah tangga menjaga keselamatan dan kesejahteraan keluarga.
3. Hormat dan patuh kepada suami dalam batas-batas tidak menyimpang dari ajaran agama.
4. Menyenangkan dan berbakti kepada suami dengan tulus ikhlas sedapat-dapatnya selalu bermuka jernih dan manis.
5. Menghormati dan menerima pemberian suami walaupun sedikit, dan mencukupkan nafkah yang diberikan sesuai dengan kekuatan dan kemampuan, hemat, cermat dan bijaksana.

³⁷ Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuti, Jami'us Shaghir Fi Ahaditsil Basyir An-Nadzir, Darul Fikri, Beirut, Juz II, t.t., hlm. 11.

6. Bersikap ridha dan syukur, tidak mempersulit dan membebankan suami. Turutlah gembira dengan kegembiraan suami, dan merasa susah dengan kesusahannya, jika dilihat tanda-tanda suami dalam kesukaran; berusaha meringankan dan menenangkan keadaan. Isteri utama ialah yang dapat menilai dan menaksir, dapat memberi se belum diminta dan dapat menghindarkan sebelum dilarang.
7. Memelihara diri dan menjaga kehormatan serta harta benda milik suami baik dihadapan maupun dibelakangnya tidak berbuat serong apalagi bertingkah laku yang dapat meretakkan hubungan dan menghancurkan keutuhan rumah tangga.
8. Memupuk rasa cinta dan kasih sayang dan selalu berusaha agar tetap rukun dan damai.
9. Memelihara dan mendidik anak-anak sebagai amanat Allah Swt. dan nikmatNya yang tak ternilai.
10. Mengatur dan mengurus rumah tangga dan menjadikannya rumah tangga bahagia dunia akhirat.³⁸

2. Wanita selaku ibu

Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan kelanjutan hidup dengan lahirnya keturunan pelanjut generasi, yang hal ini di tempat dengan jalan berkeluarga atau pernikahan dan hal itu merupakan salah satu fungsi dan tujuan keluarga yang telah penulis kemukakan sebelumnya.

Kecenderungan untuk mempunyai keturunan adalah suatu sifat alami, fitrah manusia. Sebab dengan demikian kelanjutan hidup mahluk manusia akan terjamin.

Dalam hal ini sudah barang tentu akan membawa konsekuensi bertambahnya fungsi dan peranan serta tanggung jawab kedua belah pihak pria dan wanita (suami isteri) yakni dari pihak pria di samping sebagai suami juga sebagai

³⁸ Aisyah Dahlan, Op.cit, hlm. 52.

bapak, demikian pula wanita disamping sebagai isteri juga sebagai ibu.

Untuk menyesuaikan pokok bahasan dalam pasal ini, maka penulis akan menguraikan satu fihak saja yaitu fungsi wanita selaku ibu. Yang akan penulis bahas dari dua segi yakni dari segi biologis dan segi edukatif religius.

a. Segi biologis

Secara biologis timbulnya prediket ibu adalah dimulai sejak bertemunya ovum (sel telur) dengan sperma dalam rahim. Sejak wanita mengandung janin itulah ia harus mempersiapkan diri baik mental maupun fisik untuk menjadi seorang ibu.

Dalam Al-qur-an Allah berfirman

ووصينا الإنسان بوالديه أحساناً حملته أمه كرها ووضعته كرها
(الاحقاف ١٥)

Artinya : Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula.³⁹

(Q.S. Al-Ahqaf ayat 15)

Akibat pertemuan sel telur dan sperma tersebut terbentuklah suatu makhluk baru yang semakin hari menuju ke kesempurnaan biologis sampai akhirnya menjadi bentuk manusia yang sempurna. Proses terjadinya manusia itu telah dijelaskan oleh Al-qur-an dalam surat Al-Mukmin ayat 14 sebagai berikut :

ثم خلقنا النطفةعلقة وخلقنا العلقه مذبذبة فخلقنا المذبذبة
عظاما ما عكسون العظام لحما ثم انشأناه خلقا اخر فتبارك
الله احسن الخالقين (المؤمنون ١٤)

Artinya : Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu dari segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging

³⁹Departemen Agama RI., Op.cit., hal. 824

58

Kemudian Kami jadikan dia mahluk yang (ber -
bentuk) lain. Maha sucilah Allah. Pencipta
yang paling baik. ⁴⁰

Selama kurang lebih 9 bulan bayi ada dalam kandungan ibunya, segala kebutuhan hidupnya dicukupi oleh ibunya secara langsung yang sudah barang tentu perkembangan si bayi tersebut tergantung kepada kondisi biologis dan mental si ibu. Kesehatan janin yang ada dalam kandungan ibunya sangat tergantung daripada keadaan dan kesehatan si ibu. Demikian pula keadaan jiwa dan mental anak yang akan dilahirkan akan mewarisi watak, cara hidup dan tingkah laku ibunya.

Oleh karena itulah si ibu harus berusaha menjaga kondisi tubuhnya agar tetap sehat selama ia mengandung dengan banyak makan-makanan yang bergizi, karena dengan makanan yang nilai gizinya cukup maka anak yang akan dilahirkan sehat dan kuat. Disamping itu makanan yang bernilai gizi itu dimakan selama mengandung selain menumbuhkan bayi lahir sehat, juga akan membantu memelihara kesehatan ibu setelah melahirkan sehingga ia dapat dengan sepenuhnya menyusui dan memelihara anaknya. Bahkan gizi yang baik dengan mental ibu merupakan kunci bagi upaya memperoleh kondisi mental dan psikologis yang baik. Karenanya stabilitas mental dan fisik dari si ibu yang mengandung harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Disinilah letak tugas suami yang berat karena dia diwajibkan untuk berusaha menciptakan iklim yang baik untuk isterinya, makanan yang baik lingkungan yang tenang dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Morteza Mutahari dalam bukunya wanita dan hak-haknya dalam al-Qur-an telah mengutip pendapat seorang psikolog dan psiko analisis wanita yang juga seorang ibu, Beatrice Morbean sebagai berikut :

"Pada masa-masa kehamilan isterinya si suami mempunyai suatu pekerjaan yang penting untuk dilakukan, tetapi sayangnya mereka selalu menghindarkan dari pekerjaan-pekerjaan itu. Si calon ibu ingin merasakan bahwa suaminya memahaminya, mencintai dan mendukungnya. Apabila tidak merasakan hal itu, maka ketika ia melihat bahwa perutnya telah mengembang dan kecantikannya meredup, dan dia takut akan saat melahirkan maka ia akan menyalahkan suaminya atas semua kesusahannya, yang ditanggungnya, karena suaminya itulah yang menyebabkan hamil, pada saat seperti itu adalah kewajiban si suami untuk tinggal di sisi isterinya jauh lebih banyak dari sebelumnya..... Segala kebanggaan dan kehormatan seorang wanita yang hamil terletak pada keadaannya menjadi seorang ibu.⁴⁰

Setelah melahirkan bukan berarti tugas itu telah selesai, tetapi bahkan bertambah yaitu mereka harus menyusui bayi tersebut sampai batas umur kurang lebih dua tahun, hal ini sesuai dengan firman Allah :

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة

⁴⁰

Morteza Mutahari, Wanita dan hak-haknya dalam Islam, Pustaka, Bandung, 1986, hlm. 231.

وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف لا تكلف نفس إلا
 وسعها لا تضار والدة بولدها ولا مولود له بولده وعلى
 الوارث مثل ذلك فان أرادا فصلا عن تراخ منهما وتشاور
 فلا جناح عليهما وان أردتم أن تسترضعوا أولادكم فلا جناح
 عليكم اذا سلمتم ما اتيتم بالمعروف واتقوا الله واعلموا
 ان الله بما تعملون بصير - البقرة : ٢٣٣

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya se-
 lama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin me-
 nyempurnakan penyusuan, dan kewajiban ayah mem-
 beri makan dan pakaian kepada para ibu dengan
 cara-cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibeba-
 ni melainkan menurut kadar kesanggupannya. Ja-
 nganlah seorang ibu menderita kesengsaraan ka-
 rena anaknya dan seorang ayah karena anaknya
 dan warispun berkewajiban demikian. Apabila ke-
 duanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) de-
 ngan kerelaan keduanya dan permusyawaratan ma-
 ka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu
 ingin anaknya disusukan oleh orang lain maka
 tidak ada dosa bagimu, apabila kamu memberikan
 pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah ka-
 mu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Ma-
 ha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁴¹

(Q.S. Al-Baqarah ayat 233)

Ayat tersebut di atas menjelaskan pembagian tugas
 antara sang ayah dan sang ibu dalam hal pemeliharaan anak
 mereka dan diatur oleh Allah kewajiban masing - masing,
 ayah berkewajiban memberi nafkah, mencukupi kebutuhan
 sandang pangan menurut kemampuannya, sedangkan si ibu
 menyusui anaknya sampai mencapai umur 2 tahun dan meme-
 liharanya dengan penuh kasih sayang.

⁴¹Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 57.

Sabda Rasulullah Saw.:

عن ابن عمر عن النبي صم قال : كلكم راع وكلكم مسئول
عن رعيته والأمير راع والرجل راع على أهل بيته
والمرأة راعية على بيت زوجها وهي مسئولة عن رعيته
رواه أحمد - متفق عليه - وأبو داود والترمذي

Artinya: Dari Ibnu Umar RA bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu masing-masing akan ditanyakan tentang rakyatnya. Para pemimpin dan suami pemimpin pada keluarganya, dan isteri pemimpin pada rumah tangga suaminya. Maka kamu sekalian memimpin dan akan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya.⁴²

Dengan demikian ibu juga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing putera-puteranya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

2.2. Segi edukatif-religius

Allah Swt. berfirman :

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس
والحجارة - التحريم : ٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.⁴³

(Q.S. At-Tahrim ayat 2).

⁴² Jalaluddin Abd. Rahman As-Suyuti, Op.cit, hal.95

⁴³ Departemen Agama RI, Loc.cit.

Sabda Rasulullah Saw.:

عن أبي هريرة ر ع أنه كان يقول : قال رسول الله ص م : ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه - رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Tiap-tiap dilahirkan dengan keadaan putih bersih maka ibu bapaknya yang menjadikan - kannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.⁴⁴

Dalam Hadits lain Nabi bersabda :

الجنة تحت أقدام الأمهات - رواه البخاري

Artinya: Surga itu di bawah telapak kaki ibu.⁴⁵

Dari ayat dan hadits di atas dapat diambil pengertian bahwa kedua orang tualah yang berkewajiban mendidik dan membimbing putera-puteranya untuk membawa putera-putera tersebut menjadi manusia beriman beragama dan bahagia dunia akhirat.

Terlebih-lebih tanggung jawab wanita sebagai seorang ibu dari anak-anaknya sebab mereka telah dianugerahi kelebihan oleh Allah dengan sifat-sifat yang lembut dan perasaan kasih sayang yang lebih besar kepada keluarga, lebih telaten dan sabar suatu modal untuk mendidik dan membimbing anak-anak atau keluarganya ke arah kehidupan yang bahagia sejahtera.

Masa depan anak atau keluarga, bahagia atau celakanya tergantung dari bagaimana usaha dan keberhasilan

⁴⁴ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, Loc.cit.

⁴⁵ Jalaluddin Abd. Rahman As-Suyuti, Op.cit., hal.

an seorang ibu. Perkataan kiasan "Surga dibawah telapak kaki ibu" mengandung makna yang dalam; bahwasannya seorang anak berhasil masuk surga jika si ibu dapat membukakan pintu surga, baginya dengan memberikan pendidikan yang baik dan menumbuhkan iman dan takwa kepada anak-anaknya sejak kecil, demikian pula sebaliknya.

Melihat betapa besar peran dan tanggung jawab seorang ibu terhadap anak-anaknya atau keluarganya, maka tidak boleh tidak seorang ibu harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Seorang ibu yang baik adalah ibu yang mengetahui berbagai pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan ilmu agama, ilmu pendidikan, ilmu kesehatan dan ilmu-ilmu lain, yang sangat bermanfaat untuk masa depan anak dan keluarganya. Sebagaimana dikatakan oleh Pinlon "Sesungguhnya kewajiban - kewajiban yang dibebankan kepada wanita adalah ia harus dapat meletakkan dasar kehidupan kemanusiaan. Sebab wanitalah yang mengemudikan rumah tangga, dan dengan pekerjaannya ini memberikan dampak yang besar terhadap kebaikan atau kerusakan akhlak keluarganya. Gambaran suatu masyarakat tidak dapat terlepas dari keadaan keluarga-keluarga. Dan keberhasilan pendidikan wanita banyak tergantung pada wanita.⁴⁶

Demikianlah fungsi wanita selaku ibu di dalam keluarganya, dimana ia harus mampu mengantarkan keluarganya kearah pembentukan keluarga yang beriman yang sejahtera lahir dan batin, dunia dan akhirat.

⁴⁶Wosim Amin, Al-Mar'atul Jadidah, Mesir, t.t., hal. 126.

Maka tidak berlebihan apa yang dikatakan oleh seorang penyair :

ولو كانت النساء كمثل هذا لفضلت النساء على الرجال
فما التأنيث لاسم الشمس عيبا ولا التذكير فخرا للهلال

- Seandainya keadaan wanita seperti ini
- Sungguh lebih utama wanita dari pada pria
- Maka bukanlah suatu aib nama perempuan bagi matahari
- Tidak pula suatu kebanggaan nama laki-laki bagi rembulan.⁴⁷

C. Wanita karier dan keluarganya

Telah penulis uraikan bagaimana fungsi atau peranan wanita dalam kesejahteraan keluarga, yang baik buruknya lebih banyak ditentukan bagaimana wanita dapat menjalankan kewajiban dan fungsinya secara baik. Yang menjadi masalah sekarang, bagaimanakah jika wanita itu berkarier, sehubungan dengan tugas-tugas mereka dalam keluarga ?

Sebelum membahas hal ini, akan penulis kemukakan beberapa alasan mengapa wanita berkarier.

1. Karena motivasi mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Islam sangat menganjurkan kepada setiap manusia untuk mencari dan memiliki ilmu pengetahuan. Posisi ilmu pengetahuan dalam Islam adalah sangat sentral, vitalitas serta keutamaan ilmu terungkap dalam sanjungan dan kehormatan yang diberikan kepada para ilmuwan, tersirat dalam wahyu pertama yang diterima Rasulullah Saw. yang berupa kunci ilmu, yakni membaca tercermin

⁴⁷ Syaikh Kamaluddin Ad-Dilami Mir'atun Nisa', Al Mahmudiyah At-Tijaniyah, Mesir, 1934, hlm. 14.

dalam ajakan untuk bertakwa hanya kepada orang yang berakal, tersurat dalam pernyataan bahwa ketiadaan ilmu (kebodohan) akan menyesatkan, serta tegas dinyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib dan berlaku seumur hidup.⁴⁸

Dengan ilmu yang diperolehnya itu sebagian kaum wanita menginginkan dapat dirasakan oleh masyarakat di sekelilingnya.

2. Karena ingin berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Tidak diragukan lagi, wanita adalah separuh lebih dari populasi masyarakat dewasa ini, dari jumlah yang besar ini tentu akan sangat membantu untuk terlaksananya pembangunan disegala bidang, jika mereka ikut serta didalamnya.

Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan menuju masyarakat yang utuh, bahagia materiil dan spiritual lahir batin sebagaimana yang diisyaratkan oleh GBHN.

3. Karena faktor desakan ekonomi.

Islam memang tidak mewajibkan kaum wanita untuk menanggung nafkah keluarga; sebaliknya laki-lakilah yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kecukupan nafkah keluarganya.

Namun pada kenyataannya banyak keluarga yang kesejahteraan ekonominya ditopang pula oleh para isteri (wanita) untuk membantu suami mereka. Sebab bagaimanapun keadaan ekonomi yang stabil, dapat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan keluarga sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan dan ketenteraman keluarga serta kesejahteraan yang diharapkan.

⁴⁸Muhammad Th., Kedudukan Ilmu dalam Islam, Al-Ikhlâs, Surabaya, t.t., hlm. 54.

Seperti yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya bahwa tidaklah sama dengan pria baik dari segi kemampuan biologis maupun psikis. Oleh karena itu didalam hal mengembangkan kariernya wanita harus memperhatikan fitrah dirinya yang telah dianugerahkan Allah Swt kepadanya.

Keterbatasan-keterbatasan dalam bidang biologis mungkin merupakan sebab pokok mengapa wanita tidak layak mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat yang hanya mungkin dan pantas dikerjakan laki-laki. Disamping itu dari segi psikis, karakter atau watak wanita yang biasanya lebih telaten dan sabar tentu lebih bermanfaat pada bidang-bidang pekerjaan yang membutuhkan ketekunan.

Pada dasarnya karier adalah untuk kepentingan keluarga dan masyarakat. Namun apapun alasannya wanita berkarier, masalah kestabilan dan kemaslahatan keluarga haruslah menjadi pertimbangan yang pertama. Sebab bagaimanapun peran si ibu adalah sangat menentukan kesetabilan keluarga, pendidikan anak dan pertumbuhannya memerlukan perhatiannya secara penuh.

Dan suasana profesionalistik dalam perkembangan karier seorang wanita sering menumpulkan naluri keibuannya, sehingga pertimbangannya menjadi sefihak.

Kita memang tidak seharusnya bersifat apriori terhadap emansipasi wanita. Namun kecenderungan yang berlebihan untuk menekan naluri kewanitaan manusia dapat merupakan bumerang terhadap masyarakat itu sendiri.

Masyarakat seharusnya justeru memanfaatkan naluri kewanitaan itu, bukan mengabaikannya. Biarkanlah wanita itu mengembangkan naluri-naluri kewanitaannya dengan menekuni bekerja pada pekerjaan yang ketelitian, ketekunan serta perasaan yang halus.

Karena itu cara yang terbaik adalah mengembalikannya kepada fitrahnya, fungsi wanita sebagai ibu rumah tangga tidak boleh diabaikan oleh para wanita karier.

Para wanita yang berkarier hendaknya menyadari akan keutamaan sifat-sifat keibuanm keutamaan posisi wanita sebagai ibu rumah tangga, bukan ibu salon, ibu arisan, ibu penggunting pita dan sebagainya, yang semua itu hanyalah bersifat sekunder.

Di samping itu perlu adanya saling pengertian antara suami isteri dalam menekuni profesi masing - masing sehingga antara keduanya dapat menciptakan kepaduan yang harmonis dalam menciptakan keluarga yang sejahtera lahir batin.

D. Faktor-faktor pendukung tercapainya keluarga sejahtera

Keluarga sebagai institusi (lembaga) bagian dari unit masyarakat, diharapkan dapat berfungsi sebagai prasarana kesinambungan dan pemeliharaan suku bangsa, tempat pendidikan, perlindungan moral, keterjaminan sosial dan ekonomi serta sebagai pemenuhan stabilitas psiko emosional, cinta dan kebajikan, memenuhi keamanan dan ketenteraman individu yang memiliki keluarga. Yang semua itu dapat diringkas bahwa hendaknya keluarga itu dapat memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya dalam memperoleh kedamaian, ketenteraman dan kebahagiaan. Puncak daripada kebahagiaan yang diliputi rasa tenteram, damai dan penuh kasih sayang itulah yang disebut kesejahteraan.

Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada pembahasan terdahulu, bahwa keluarga sejahtera yang dimaksud adalah sejahtera lahir batin, materiil dan spiritual.

Hal tersebut dapat terwujud jika masing-masing anggota keluarga yang disebut dengan pilar-pilar keluarga dapat memenuhi fungsi dan kewajibannya masing-masing.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

أربع من سعادة المرأة أن تكون زوجته سالحة وأولاده أبرارا
وخلطاؤه صالحين وأن يكون رزقه في بيته

— رواه الديلمي عن علي

Artinya: Empat macam kebahagiaan akan dikecap seseorang manakala isterinya shalihah, anak-anaknya abror (baik), lingkungan atau pergaulannya baik dan manakala rizkinya tersedia di tempat.⁴⁹

Dari hadits tersebut dapat diambil pengertian bahwa seseorang merasa bahagia pertama, manakala pasangannya hidupnya suami atau isterinya shalih yakni dapat memberikan manfaat terhadap keluarganya atau anak-anaknya dan masyarakat karena keteladanan tingkah lakunya yang baik yang penuh ketakwaan kepada Allah Swt. Kedua jika keluarga atau seseorang itu mempunyai anak yang sehat jasmani rokhani, taat kepada Allah dan orang tua serta berguna bagi bangsa dan negara serta agama. Ketiga, jika suatu keluarga atau seseorang itu hidup pada lingkungan yang sehat anak-anak mereka bergaul ditengah-tengah masyarakat yang bermental-baik dan taat menjalankan agama.

Keempat, jika terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga sehingga dapat membiayai kebutuhan hidup keluarganya yang berupa sandang, pangan, papan maupun pendidikan dan ibadahnya.

Empat macam kebahagiaan yang diisyaratkan dalam hadits di atas realitanya dapat dirasakan dalam kehidupan

⁴⁹Jalaluddin Abd. Rahman As-Sayuthi, Loc.cit.

keluarga atau rumah tangga yang bahagia sejahtera baik materil maupun spiritual, suatu kesejahteraan yang seimbang jasmani dan rohani.

Untuk mencapai keluarga yang sejahtera tersebut, ada faktor-faktor pendukung yang harus dipenuhi antara lain :

1. Faktor primer. Yaitu adanya jalinan rasa cinta dan kasih sayang, seperti yang disyaratkan dalam al-Qur'an surat Ar-Rum :

ومن آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها
وجعل بينكم مودة ورحمة ان في ذلك لايت لقوم
يتفكرون - الروم : ٢١

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jennismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁵⁰

(Q.S. Ar-Rum ayat 21).

Dari jalinan cinta dan kasih sayang antara suami isteri akan menumbuhkan :

- Rasa saling mencintai antara suami isteri
- Rasa saling pengertian antara suami isteri
- Saling menghargai dan mempercayai antara keduanya.

Yang semua itu dapat mewujudkan apa yang didambakan oleh setiap keluarga yaitu keamanan, kedamaian dan ketenteraman yang terpantul pada kedua suami isteri sebagai dua orang individu, terpantul pada keduanya sebagai keluarga dan terpantul pula pada keduanya sebagai masyarakat.

⁵⁰Departemen Agama RI, Loc.cit.

Dibawah naungan cinta kasih ini dapat ditegakkan ke keluarga dengan misinya, sehingga keluarga tadi dapat menunaikan apa yang wajib ditunaikan bagi suami, isteri dan anak-anaknya yang ada di dalamnya, serta dapat pula menunaikan apa yang wajib ditunaikan bagi kerabatnya, teman masyarakat yang besar dan dunia seluruhnya.

Tanpa adanya cinta kasih ini, maka fungsi keluarga akan berubah menjadi realisasi pertemuan antara pria dan wanita semata-mata. Seperti halnya pertemuan antara jenis binatang, hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual. Dan pemenuhan kebutuhan seperti ini tidak akan mencapai derajat kemanusiaan seperti yang dicapai oleh perkawinan dalam islam.⁵¹

Selanjutnya Sayid Qutb dalam memahami surat Ar-Rum ayat 21 tersebut berpendapat :

Manusia itu mengetahui perasaan terhadap jenis lain Syaraf dan perasaan mereka dibangkitkan oleh hubungan antara kedua jenis itu. Langkah mereka didorong dan aktifitas mereka digerakkan oleh perasaan diberbagai jalan arah. Akan tetapi mereka jarang sekali ingat akan kekuasaan Allah yang menciptakan pasangan bagi mereka dari jenis mereka sendiri. Mereka lupa bahwa dalam hubungan ini Allah telah menjadikan jiwa dan syaraf mereka terang, tubuh dan hati mereka segar, hidup dan kehidupan mereka damai, hati dan nurani mereka terang. Yang demikian itu disebabkan karena Allah telah menentukan bagi masing-masing (pria dan wanita) kesesuaian dan memenuhi kebutuhan fitrah mereka, baik yang bersifat kejiwaan, mental ataupun badani, yang satu mendapatkan kesenangan, ketenteraman dan ketenangan pada yang lain. Dan dari setiap pertemuan mereka akan mendapatkan ketenangan, kepuasan kasih dan sayang; sebab konstruksi kejiwaan, syaraf dan organ mereka saling menyambut keinginan. Akhirnya dari pertemuan dan percampuran mereka terbentuk kehidupan baru yang tercermin dalam generasi baru.⁵²

⁵¹Abdul Ghani Abud, Op.cit, hlm. 79

⁵²Ibid, hlm. 80.

Dibawah naungan keluarga menurut makna Islam terwujud fungsi-fungsi anggota keluarga yang berbeda-besa di dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang sejahtera . Dari keluarga yang sejahtera inilah akan lahir masyarakat yang sejahtera pula.

Almarhum Abbas Mahmud Al-Aqqad berpendapat :

Bahwa perkawinan itu bukanlah hubungan kebinatangan-antara dia binatang, dan bukan pula hubungan berma-laikatan antara dua Malaikat. Dan perkawinan dalam al-Qur-an itu adalah perkawinan manusia sesuai dengan kedudukannya yang benar, baik dari sudut pandangan masyarakat maupun dari sudut pandangan individu. Perkawinan adalah kewajiban sosial dari sudut pandang masyarakat, dan ketenangan jiwa dari sudut pandang individu, serta merupakan cinta dan kasih (mawaddatan wa rahmatan) antara pria dan wanita. Demikianlah Syariat al-Qur-an, ia sesuai dengan kahikat perkawinan dalam makna yang manusiawi dan makna yang bersifat species dan sosial.⁵³

Akan tetapi terpenuhinya rasa kasih sayang sebagai faktor primer tanpa dukungan faktor-faktor lain yang bersifat sekunder pastilah menimbulkan kepincangan yang menyebabkan kesejahteraan itu tidak utuh.

2. Faktor-faktor sekunder yang penulis maksudkan adalah faktor pendukung lestariannya kasih sayang dalam keluarga yang sejahtera.

Faktor-faktor pendukung itu adalah sepuluh segi sebagai unsur penting dalam ilmu kesejahteraan keluarga

1. Hubungan antar inter keluarga.

Yakni hubungan baik dan harmonis antara satu keluarga dengan para anggota keluarga tersebut dan hubungan baik antara satu keluarga dengan lainnya atau dengan anggota masyarakat.⁵⁴

⁵³ Ibid, hlm. 82

⁵⁴ Aisyah Dahlan, Op.cit, hlm. 32.

Hubungan harmonis sesama anggota keluarga tercipta manakala masing-masing anggota keluarga menjalankan fungsinya sendiri dengan baik, dengan tata pergaulan yang baik dan adab sopan santun.

Firman Allah Swt.:

وعاشروهن بالمعروف - النساء : ١٩

Artinya: Dan bergaullah dengan isteri-isterimu dengan cara yang makruf (baik).⁵⁵

(Q.S. An-Nisa' ayat 19).

Sedangkan hubungan harmonis antara sesama keluarga dalam masyarakat akan tercipta, manakala masing-masing keluarga menjaga etika bergaul antara satu dengan lainnya yakni saling menghargai menghormati, saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan mengembangkan sifat tenggang rasa.

Firman Allah Swt.:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان - المائدة : ٢

Artinya: Saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan jangan kamu tolong menolong berbuat dosa dan permusuhan.⁵⁶

(Q.S. Al-Maidah ayat 2).

Firman Allah Swt.:

يا ايها الذين امنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا يفسح الله لكم - المجادلة : ١١

⁵⁵Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 119.

⁵⁶Ibid, hlm. 157.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu; berpaling-palinglah kamu dalam majlis-majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu.⁵⁷

(Q.S. Al-Mujadalah ayat 11).

Dengan demikian jelaslah bahwa hubungan antar dan inter keluarga merupakan faktor pendukung yang penting dalam mencapai kesejahteraan keluarga.

2. Membimbing anak.

Anak adalah karunia Allah kepada setiap keluarga, dan membimbing anak agar menjadi manusia-manusia yang berguna, berakhlak dan beragama merupakan kewajiban mutlak bagi setiap keluarga, dalam hal ini sudah tentu ibu dan bapak.

Ibu dan bapak berkewajiban membimbing anak agar menjadi anggota keluarga yang baik dan warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya.

Kesejahteraan keluarga sangat ditentukan oleh apakah anak-anak baik dan hidmad ataukah mereka nakal dan durhaka.⁵⁸

3. Makanan.

Makan minum adalah kebutuhan primer setiap keluarga, dan makanan yang dimaksud disini ialah; makanan yang sederhana dan sehat, makanan yang cukup memenuhi syarat-syarat gizi, membentuk jasmani dan rokhani yang sehat.

Diantara hal-hal yang sangat memperoleh perhatian Islam adalah keadaan mental dan psikologis umat Islam. Gizi yang baik merupakan kunci bagi upaya memperoleh kondisi mental dan psikologis yang baik, dan hal itu harus dimulai sejak dalam kandungan dan diusa-

⁵⁷Ibid, hlm. 910

⁵⁸Aisyah Dahlan, Op.cit, hlm. 33.

hakan terus sepanjang hidup seseorang.⁵⁹

4. Pakaian.

Makanan, pakaian dan perumahan adalah disebut dalam ilmu ekonomi kebutuhan primer.

Setiap orang membutuhkan pakaian untuk memenuhi syarat-syarat peradaban dan kesusilaan serta perlindungan.

Dalam agama Islam berpakaian diwajibkan kepada setiap orang yang telah baligh berakal demi menutup aurat dipandangan orang lain. Dalam hal ini agama Islam menetapkan ketentuan dan macam-macam pakaian - untuk dipakai sehari-hari, ibadah (sembahyang) untuk mengerjakan haji dan lain-lain.

5. Perumahan.

Tidak disangsikan lagi bahwa perumahan merupakan faktor penting tercapainya keluarga sejahtera. Sebab perumahan bukan saja berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi lebih dari itu, rumah adalah sebagai tempat keluarga berlindung dari panas dan hujan, tempat mengatur pola hidup dan kegiatan-kegiatan keluarga untuk menjamin kehidupan yang layak rukun damai, harmonis dan menyenangkan.

Suasana rumah sangat berpengaruh dalam hidup keluarga, apalagi terhadap jiwa anak, oleh karenanya rumah harus disesuaikan dengan kebutuhan keluarga dan kemampuannya.⁶⁰

6. Kesehatan.

Kesehatan keluarga artinya sehat jasmani dan rokhani

⁵⁹ Mengasuh anak menurut ajaran Islam, Inicof Indonesia, Jakarta, 1986, hlm. 44.

⁶⁰ Aisyah Dahlan, Op.cit, hlm. 36.

serta berimbangnya antara keadaan jasmani, rokhani dan sosial serta bukan sekedar bebas dari penyakit, cacad dan kelemahan-kelemahan lain.

Hal kesehatan ini erat kaitannya dengan kebersihan yang harus diupayakan baik segi individu maupun masyarakat dan lingkungan, bersih lingkungan dalam arti phisik dan mental.

Firman Allah :

ان الله يحب التوابين ويحب المتطهرين - البقرة : ٢٢٢

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.⁶¹

(Q.S. Al-Baqarah ayat 222).

7. Keuangan.

Islam sangat memperhatikan masalah perekonomian sebab dari sini dapat menunjang terhadap kesejahteraan keluarga untuk memenuhi kebutuhannya.

Oleh sebab itu kewajiban kita pertama untuk menegakkan perekonomian keluarga adalah berusaha mencari rizki yang halal, kemudian membuat keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Hidup tidak terlalu mewah dan berlebih-lebihan, tetapi sederhana sesuai dengan kemampuan.

Dalam hal ini harus diperhatikan :

1. Pengeluaran jangan lebih dari pendapatan.
2. Hidup sederhana dan hemat serta menghindari segala macam pemborosan.
3. Sedapat mungkin biasakan menabung baik dalam bentuk uang atau non materi.
4. Dalam pembiayaan usahakan sedemikian rupa hingga sebanyak mungkin bermanfaat untuk kesejahteraan keluarga.⁶²

⁶¹Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 54.

⁶²Aisyah Dahlan, Op.cit, hlm. 37.

8. Tata laksana.

Tata laksana rumah tangga adalah suatu proses pemikiran yang meliputi perencanaan, pengawasan dan penilaian serta penggunaan sumber yang ada pada keluarga yang meliputi tenaga, kemampuan, bakat, dan minat, materi dan keterampilan serta fasilitas untuk mencapai kesejahteraan keluarga.

Tata laksana rumah tangga itu meliputi antara lain :

1. Mengatur uang keluar masuk.
2. Memasak dan membuat makanan serta menghidangkannya dengan rapi dan menimbulkan nafsu makan.
3. Membuat dan memelihara pakaian.
4. Memelihara dan mendidik anak.
5. Menjaga kesehatan serta memelihara rumah dan peralatan.
6. Berusaha menyempurnakan, memajukan dan meningkatkan sumber-sumber yang ada.
7. Mengadakan hiburan dan rekreasi yang sehat tetapi murah dan lain-lain.⁶³

9. Keamanan lahir dan batin.

Inti kesejahteraan keluarga ialah jika seseorang dapat hidup tenang dan merasa aman lahir batin.

Perasaan itu dapat dicapai jika seseorang memahami:

1. Hakikat keluarga.
2. Hakikat hidup dan kehidupan.
3. Ilmu dan keterampilan untuk menjamin penghasilan dan mengatur rumah tangga.
4. Ilmu agama dan pengamalannya agar dapat tawakkal kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa dan berbudi pekerti luhur.⁶⁴

10. Perencanaan yang sehat.

Maksudnya membuat rencana hidup keluarga dengan mem-

⁶³ Ibid, hlm. 39

⁶⁴ Ibid, hlm. 40.

pertimbangkan bakat, kemauan, kesanggupan dan kemampuan masing-masing anggota keluarga. Pada hakikatnya perencanaan sehat adalah mengajarkan kepada kita agar hidup teratur.

Demikianlah faktor-faktor yang mendukung tercapainya keluarga sejahtera baik yang bersifat primer maupun sekunder, yang kesemuanya itu membutuhkan saling bantu membantu antara anggota keluarga baik isteri, suami maupun anak-anak. Dan yang terpenting semua faktor pendukung itu pelaksanaannya hendaknya dilandasi oleh ketakwaan kepada Allah, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Dalam hal ini Dr. Muhamad Al-Bahi mengatakan bahwa dua tujuan utama berkeluarga dalam Islam adalah ketenteraman materiil dan spiritual, dan kesanggupan untuk mengalahkan arus penyelewengan dan dorongan-dorongan yang menyimpang di dalam mewujudkan kemanusiaan.⁶⁵

⁶⁵ Abdul Ghani Abud, Op.cit, hlm. 83.